

## Kembalikan Lagu Anak-anak Indonesia: Sebuah Analisis Struktur Musik

Ardipal

FBS Universitas Negeri Padang  
Jl. Prof. Dr. Hamka Air Tawar Padang

### ABSTRACT

*Children's songs tend to disappear in the last two decades. Nowadays, it is a common thing to see children sing adult song. This certainly affects the psychological, physical, and mental development of the children. Based on this condition, this paper aimed at comparing children and adult song based on its music structure. Data were taken from children and popular adult songs frequently sung the children in Indonesia. The analysis is focused on the features of the songs based music structure and the impact to psychological, physical, character of the children. The results show that children song must be revitalized in Indonesia. When people are busy to echoing the mental revolution, actually this is a small step to return the children to the songs that fit his age. It is an attempt for mental revolution in Indonesia by reactivating Indonesian children's songs.*

*Keywords: children song, patriotic song, adult song, music structure.*

### ABSTRAK

Lagu anak-anak cenderung menghilang dalam dua dekade terakhir. Saat ini, merupakan hal yang umum untuk melihat anak-anak menyanyikan lagu dewasa. Hal ini tentu mempengaruhi perkembangan psikologis, fisik, dan mental anak-anak. Berdasarkan kondisi ini, makalah ini bertujuan untuk membandingkan anak-anak dan dewasa berdasarkan struktur musik. Data diambil dari lagu anak-anak dan lagu dewasa populer yang sering dinyanyikan oleh anak-anak di Indonesia. Analisis ini difokuskan pada fitur lagu berdasarkan struktur musik dan dampak psikologis, fisik, karakter anak-anak. Hasil penelitian menunjukkan bahwa anak-anak lagu harus direvitalisasi di Indonesia. Ketika orang-orang sibuk untuk menggemakan revolusi mental, sebenarnya ini adalah langkah kecil untuk mengembalikan anak-anak ke lagu yang sesuai dengan usianya. Ini merupakan upaya untuk revolusi mental yang di Indonesia dengan mengaktifkan kembali lagu anak-anak Indonesia.

Kata Kunci: lagu anak-anak, lagu perjuangan, lagu orang dewasa, struktur musik

### PENDAHULUAN

Hampir dua dekade belakangan ini lagu anak-anak menghilang di televisi Indonesia. Akibatnya, bukan hal aneh jika anak-anak menyanyikan lagu "Goyang Dumang", "Kereta Malam",

"Cinta satu malam", atau dulu lagu "Ketahuan" hampir terdengar di seluruh penjuru Indonesia. Bahkan berbagai ajang pencari bakat bagi anak-anak, pun menggunakan lagu-lagu remaja atau dewasa untuk dinyanyikan oleh anak-

anak. Suatu fenomena biasa saat ini orang tua terlihat senang ketika anak-anak atau balita mereka menyanyikan lagu "Goyang Dumang" sambil bergoyang. Orang tua malah menganggap hal tersebut sebagai sesuatu yang lucu. Padahal jika kita simak lirik-liriknya belum layak untuk dinyanyikan oleh anak-anak mereka.

Lagu anak-anak Indonesia pernah mengalami masa kejayaan di era 80-an hingga 90-an. Berbagai lagu anak-anak muncul dan digemari oleh anak-anak, seperti "*Du Di Dam*" (Enno Lirian), "*Abang Tukang Bakso*" (Melisa), "*Obok-obok*" (Joshua), "*Jangan Marah*" (Trio Kwek Kwek), dll. Lagu-lagu ini sesuai dengan usia mereka. Sebagian besar pencipta lagu anak-anak yang terkenal dimasa tersebut antara lain, Pak Kasur (Soerjono), Ibu Sud (Saridjah Niung), Pak Dal (Gerardus Daldjono), kemudian diikuti Papa T-Bob, dan AT. Mahmud di era 90-an. Lagu-lagu ciptaannya mereka yang mengantarkan tumbuh kembang anak sesuai dengan usianya.

Namun, saat ini lagu anak menjadi barang langka. Beberapa penyanyi cilik malah menyanyikan lagu remaja atau dewasa. Padahal lagu-lagu tersebut belum tentu cocok bagi anak-anak seusia mereka atau anak-anak kita yang mendengarkannya. Lantas apakah ini memiliki dampak kepada anak-anak yang menyanyikan dan mendengarkan lagu tersebut? Tentunya hal ini perlu dibuktikan melalui penelitian.

Beberapa penelitian terkait lagu anak-anak sebelumnya pernah dilakukan, seperti oleh Latifah (2013) menge-

nai muatan karakter pada lagu anak era 90-an, Kusumawati (2014) mengenai pendidikan karakter lewat lagu anak. Penelitian yang menganalisis struktur lagu juga pernah dilakukan seperti, Rosliani (2013) mengenai analisis ornamen, atau Sobari (2011) yang menganalisis lirik lagu yang mengandung unsur kekerasan. Namun belum banyak penelitian yang menganalisis struktur musik yang difokuskan pada perbandingan struktur musik lagu anak-anak dan lagu dewasa dan dampaknya.

Struktur atau susunan dari suatu karya seni adalah aspek yang terkait dengan seluruh aspek dari sebuah karya seni, meliputi peranan dari bagian-bagian sebuah karya seni. Menurut Djelantik (1990:32) kata struktur mengandung makna bahwa dalam sebuah karya seni terdapat suatu pengorganisasian, pengaturan, ada hubungan tertentu antara bagian-bagian dari sesuatu. Lebih lanjut, Banoe (2003:151) menjelaskan bahwa dalam musik bentuk merupakan susunan rangka lagu yang ditentukan menurut bagian-bagian kalimat penyusunnya. Dari definisi ini dapat dipahami bahwa, seperti sebuah cerita yang terdiri dari paragraf, kalimat, klausa, frase, kata, imbuhan, dan morfem; demikian pula sebuah lagu atau musik juga memiliki bagian atau struktur penyusun seperti, melodi, irama/pola ritme, harmoni yang merupakan satu kesatuan pembentuk musik atau lagu.

Secara umum, lagu anak-anak dipahami sebagai lagu yang biasa atau sering dinyanyikan oleh anak-anak. Syair lagu anak-anak berisi hal-hal

sederhana yang biasanya dilakukan oleh anak-anak (Murtono & Murwani, 2007: 45). Lebih lanjut, menurut Endraswara (2009:6), lagu anak-anak adalah lagu yang bersifat riang dan mencerminkan etika luhur. Berdasarkan hal tersebut dapat dipahami bahwa lagu anak biasanya mengenai hal yang sederhana dekat dengan keseharian dan cenderung riang gembira. Berdasarkan pendapat Endraswara juga dapat ditarik simpulan bahwa lagu anak mengajarkan hal-hal baik atau nilai moral, atau saat ini sering disebut memiliki pendidikan karakter. Dengan kata lain, satu fitur penting yang terdapat pada lagu anak, yaitu mengajarkan suatu budi pekerti yang memberikan pengaruh baik dalam pertumbuhan anak-anak.

Berdasarkan hal tersebut, artikel ini bertujuan untuk melakukan perbandingan analisis struktur lagu anak-anak

dan lagu orang dewasa. Melalui analisis ini akan dibahas berbagai fitur atau aspek struktur musik atau lagu berdasarkan aspek psikologis, fisik, dan nilai moralnya.

**Metode Penelitian**

Penelitian ini menggunakan analisis isi (content analysis) dengan menggunakan metode pendekatan deskriptif analisis, yang melibatkan beberapa unsur-unsur musikal. Unsur musikal tersebut meliputi bentuk, pola ritmis dan melodis, tanda birama, interval (jarak nada), tempo, lirik dan makna. Kemudian berdasarkan hal tersebut dilihat pengaruhnya terhadap fisik, psikologis, dan mental anak-anak. Proses pengumpulan data dilakukan dengan cara analisis dokumen secara intesif. Instrumen kunci dalam penelitian adalah peneliti sendiri dan instrumen pem-

**PERGI BELAJAR**

1 = C  
2/4  
Andante (100)

Oh, i - tu dan a - yah se - la - mat pe -  
gi ku per - gi se - ka - lah sam - pai - kan non -  
ti se - la - mat be - la - jar Nak pe - nuh se - ma -  
ngat ra - jin - lah se - la - lu ten - tu kau da -

bantu berupa panduan kodifikasi data. Kemudian mendeskripsikan unsur-unsur tersebut yang terdapat dalam beberapa lagu anak-anak dan dewasa. Untuk menjaga keabsahan data, dilakukan kegiatan triangulasi data. Kegiatan analisis data dimulai dari tahap memilih dan mengodifikasi data, menganalisis data sesuai dengan fitur musiknya masing-masing, dan tahap menarik kesimpulan serta verifikasi. Maksudnya adalah bahwa data yang dianalisis harus bersifat objektif. Kemudian, data yang dianalisis hendaknya struktural yakni teratur dan bagaimana hubungan antara bagiannya.

## PEMBAHASAN

Pada bagian ini akan dibahas berbagai aspek dari struktur musikal lagu seperti telah disebutkan sebelumnya. Lagu yang dibahas antara lain: “Pergi Belajar” (Ibu Soed) sebagai lagu anak-anak, “Aku yang Tersakiti” (Judika) sebagai lagu dewasa, dan “Goyang Dumang” (Cita Citata) lagu dewasa.

Data pertama, lagu anak-anak yang berjudul “Pergi Belajar” yang diciptakan Ibu Sud. Sesuai dengan liriknya, lagu ini menggambarkan anak yang hormat kepada orang tua. Sebaliknya orang tua juga peduli terhadap masa depan anaknya. Bahasa seorang ibu yang memiliki kasih sayang terhadap anaknya yang tergambar dalam syair lagu. Alangkah indah, harmonis, dan demokratisnya keluarga: anak dengan sopan berpamitan pergi menuntut ilmu ke sekolah dan sang Ibu melaksanakan kewajibannya sebagai

orang tua: memberi restu, nasihat, dan mendoakan agar sang anak sehat lahir batin. Orang tua juga berpesan agar anaknya menghormati guru, rukun dengan teman, dan selalu ceria menatap masa depan. “Sorga di bawah telapak kaki ibu” demikian nasihat agama agar anak selalu patuh, hormat, dan menjunjung nasihat dengan cara senyum bahagia berterima kasih. Berikut kita amati lirik lagu secara keseluruhan.

### *Pergi Belajar*

*O Ibu dan ayah selamat pagi  
Ku pergi sekolah sampai kan nanti  
Selamat belajar 'nak penuh semangat  
Rajinlah selalu tentu kau dapat*

*Hormati gurumu sayangi temanmu  
Itulah tandanya kau murid budiman*

*Latihlah badanmu 'nak supaya sehat  
Latihlah batinmu supaya kuat*

*Tetapkan hatimu gagah berani  
Selalu gembira dan lurus hati*

*O ibu dan ayah terima kasih  
'Ku pergi sekolah sampai 'kan nanti*

Berdasarkan paparan di atas kalau kita lihat dari segi konsep dan makna dari lagu tersebut, pencipta memberikan pesan moral terhadap hubungan antara orang tua dan anak sehingga apa yang diinginkan seorang anak bisa terwujud sesuai dengan syair dari lagu tersebut.

Jika kita lihat dari sudut pandang analisis musiknya, lagu tersebut sangat

sederhana sekali baik dari segi pola ritmis, melodis, dan garapan musiknya, sehingga setiap anak dapat menerima apa yang mereka dengar dan lihat secara audio dan visual.

Pada lagu tersebut dengan menggunakan tanda birama 2/4 dengan nada dasar C = do atau nada dasar asli (Natural) serta tempo Andante (sedang) dan penggunaan pola ritmis, melodis, dan interval yang mudah dipahami dan dinyanyikan oleh anak-anak.

Berdasarkan tanda birama lagu ini juga terkategori mudah untuk dipelajari anak. Tanda birama adalah tanda untuk menentukan jumlah hitungan dan nilai setiap hitungan pada setiap birama. Tanda birama ditulis dalam bentuk 2 angka atas dan bawah. Angka di atas menunjukkan jumlah hitungan dalam satu birama sedangkan angka di bawah menunjukkan nilai not dalam setiap hitungan. Pada lagu diatas menggunakan tanda birama 2/4 sesuai dengan contoh di bawah ini. Berdasarkan cara menyanyikan hal ini memudahkan bagi anak-anak untuk memahami berdasarkan teori musik maupun praktek musik.



Jika kita amati dari sisi pendidikan seni musik di sekolah dasar, hal ini tentu dapat diajarkan oleh guru dan dapat dipahami secara teoritik oleh peserta didik (lihat Ardipal, 2010). Tanda birama perlu diperkenalkan sebelum melakukan praktek dalam bermusik atau memperkenalkan contoh lagu yang

akan diajarkan kepada anak sampai peserta didik berada pada pemahaman mereka masing-masing.

Kemudian analisis pola ritmis dan melodis materi lagu "Pergi Belajar". Jika dilihat secara keseluruhan pola ritmis dan melodis yang digunakan pada lagu ini tidak terlalu banyak variasi, sehingga memudahkan pemahaman anak-anak khususnya peserta didik dalam mempelajari lagu tersebut, seperti analisis pola ritmis dibawah ini.



Berikutnya, analisis dari sisi tempo yang terdapat pada lagu "Pergi Belajar". Sebagaimana kita ketahui, tempo berfungsi sebagai pengatur kecepatan sebuah lagu baik dari intro awal, bagian lagu, interlude dan coda. Tempo dalam sebuah lagu dapat berubah-ubah sesuai dengan selera dari pencipta lagu itu sendiri maupun bagi seorang *arranger* dan komposer di bidang musik. Jenis tempo yang digunakan pada lagu beraneka ragam. Adapun istilah-istilah tempo yang sering kita dengar dan ketahui seperti, *allegro* (cepat), *andante* (sedang), *largo* (lambat).

Pada lagu "Pergi Belajar" ini menggunakan tempo andante (sedang) dan sampai pada bagian coda dengan tempo yang sama atau tidak ada perubahan tempo yang terjadi, sehingga memudahkan dari para peserta didik untuk memahami dan belajar lagu tersebut.

**Aku Yang Tersakiti**  
Judika

$\text{♩} = 70$

Dari sisi interval, lagu ini menggunakan interval yang sangat sederhana sehingga dapat memudahkan anak-anak atau peserta didik dalam menyanyikan lagu ini. Ini merupakan hal yang harus diperhatikan dalam memilih lagu yang digunakan di sekolah. Untuk memahami dan berlatih materi lagu ini sangat sesuai dengan kapasitas suara anak-anak di usia sekolah dasar. Kesederhanaan dari interval antar nadanya dapat dilihat, nada terendahnya D (re) sementara nada paling tinggi mencapai nada C (do) oktaf.

Berdasarkan pemaparan secara analisis musik diatas bahwasanya sebu-

ah lagu anak-anak yang diajarkan kepada setiap peserta didik atau anak-anak di jenjang pendidikan memang harus memiliki kepatutan baik dari segi musikalnya yang akan memberi pengaruh positif terhadap motorik, emosional, fisik, dan mental anak.

Berikutnya, mari kita analisis lagu kedua, "*Aku yang Tersakiti*" yang juga banyak dinyanyikan anak-anak. Sebenarnya, lagu ini merupakan lagu orang dewasa yang dikeluarkan dalam album Judika, seorang lulusan dari kompetisi *Indonesia Idol* beberapa tahun yang lalu. Sampai saat sekarang lagu-lagu Judika banyak digemari oleh banyak kalangan

masyarakat, mulai dari remaja, orang tua, hingga anak-anak juga ikut menggemari lagu dari penyanyi bintang tersebut.

Pada lagu “*Aku yang Tersakiti*” ini makna yang terkandung dalam lirik lagu ini menceritakan tentang gejala asmara yang terjadi antar para remaja yang merasa tersakiti oleh lawan jenisnya, sesuai dengan potongan lirik lagu tersebut dibawah ini :

*pernahkah kau merasa jarak antara kita  
kini semakin terasa setelah kau kenal dia*

*aku tiada percaya teganya kau putuskan  
indahnyanya cinta kita yang tak ingin ku akhiri  
kau pergi tinggalkanku*

*tak pernahkah kau sadari akulah yang kau  
sakiti  
engkau pergi dengan janjimu yang telah kau  
ingkari*

*oh tuhan tolonglah aku hapuskan rasa  
cintaku  
aku pun ingin bahagia walau tak bersama  
dia*

*memang takkan mudah bagiku tuk lupakan  
segalanya  
aku pergi untuk dia*

*tak pernahkah kau sadari akulah yang kau  
sakiti  
engkau pergi dengan janjimu yang telah kau  
ingkari*

*oh tuhan tolonglah aku hapuskan rasa  
cintaku*

*aku pun ingin bahagia walau tak bersama  
dia*

*(walau tak bersama dia)*

*oh tuhan tolonglah aku hapuskan rasa  
cintaku*

*aku pun ingin bahagia walau tak bersama  
dia*

Berdasarkan pemaparan lirik dan makna dari lagu Judika diatas, maka lagu ini tidak seharusnya dibawakan atau dinyanyikan oleh anak-anak baik di rumah maupun di sekolah. Hal disebabkan karena makna simbolis dari syair tersebut tidak cocok bagi anak-anak atau peserta didik yang masih duduk di sekolah dasar karena dapat mempengaruhi atau merubah penafsiran dan pemikiran mereka setelah menyanyikan atau mendengarkan lagu tersebut. Lagu yang bertema patah hati ini dampaknya secara psikologis dapat menimbulkan perubahan pada perilaku terhadap lingkungan mereka nantinya. Secara tekstual, lirik lagu ini mengisahkan orang yang patah dan ditinggalkan. Tentu ini belum dipahami oleh anak-anak. Lirik lagu ini jika tidak dengan bimbingan orang tua dapat menimbulkan pendewasaan dini pada anak-anak.

Hal serupa juga ditemukan berdasarkan analisis struktur lagu, bentuk garapan dan interval, wilayah nada dan intonasi dalam lagu tersebut. Seharusnya anak-anak atau para peserta didik di sekolah dasar belum sepatutnya untuk membawakan atau menyanyikan tersebut karena akan mempengaruhi perkembangan anak dari segi fisik

maupun mental. Fisik di sini menyangkut kesiapan organ suara anak-anak yang masih dalam tahap perkembangan. Untuk lebih jelasnya bisa kita analisis keseluruhan aspek dari struktur musikal lagu diatas, yaitu sebagai berikut.

Berdasarkan struktur lagu, pada materi lagu ini memiliki struktur yang dimulai dari intro, lagu 1, lagu 2, reff, interlude, lagu 2, modulasi dan coda. Di dalam struktur secara keseluruhan peserta didik akan merasa kesulitan dalam memahami dan menyanyikan lagu ini.

Secara musikal, struktur lagu tersebut banyak sekali memiliki pengembangan pola ritmis dan melodis pada bagian modulasi setelah interlude. Secara fisik, peserta didik di sekolah dasar belum mampu untuk melakukan teknik bernyanyi seperti itu yang disebabkan oleh belum adanya pengetahuan mengenai modulasi tersebut. Kemudian berdasarkan wilayah tingkatan suara peserta didik pada lagu ini belum memenuhi kapasitas untuk membawakan lagu ini. Dengan latihan yang keras mungkin saja hal ini dapat dicapai anak-anak, namun tentu hal ini memiliki resiko. Lantas bagaimana jika hal ini dipaksakan? Tentu hal ini akan memberi pengaruh negatif pada organ suara anak karena pemaksaan, tetapi resiko yang lebih besar pada psikologis anak terkait liriknya seperti telah disebutkan di atas.

Selanjutnya, berdasarkan tanda birama, lagu ini terkategori cukup sulit. Sebagaimana telah dijelaskan mengenai tanda birama pada lagu anak diatas.

Pada materi lagu "Aku yang tersakiti" yang dilantunkan oleh Judika ini menggunakan tanda birama 4/4 dan pola ritmis yang cukup sulit bagi anak-anak atau peserta didik yang berada di sekolah dasar.

Kemudian, analisis lagu berdasarkan pola ritmis dan melodis. Materi lagu "Aku yang tersakiti" ini kalau dilihat dari pola ritmisnya cukup sederhana. Akan tetapi, ada beberapa birama pada bagian interlude terdapat pengembangan pola ritmis (motif) pada perjalanan melodi pada bagian interlude. Hal tersebut dapat membuat peserta didik merasa kesulitan karena terjadinya perubahan pada nada dasar (modulasi) pada birama setelah interlude. Dampaknya, peserta didik tidak dapat untuk melakukan teknik bernyanyi dengan baik dan pada kondisi terburuk hal ini dapat juga merusak bagian dari pita suara pada anak-anak atau khususnya peserta didik jika membawakan lagu ini.

Dari sisi range suara (ambitus), lagu yang dinyanyikan oleh Judika ini termasuk sulit misalnya pada lirik "*Oh tuhan tolonglah aku hapuskan rasa cintaku*". Range atau luas nada yang harus dikeluarkan anak sangat tinggi sehingga dapat merusak organ suara anak yang masih dalam tahap perkembangan. Jadi kita jangan memaksakan anak dalam sebuah ajang pencari bakat dengan lagu yang belum kapasitasnya untuk menyanyikan sesuai kondisi fisiknya yang masih dalam masa perkembangan.

Berikutnya, kita bahas analisis dari segi interval atau jarak antar nada. Ber-



dasarkan interval lagu “Aku yang tersakiti” ini dapat dikategorikan sangat sederhana akan tetapi ada beberapa teknik *legatto note* yang terdapat dalam lagu ini yang belum tentu dapat dipahami secara teori dan dipraktekkan oleh anak-anak atau peserta didik di jenjang sekolah dasar, contohnya:



Interval di atas bukanlah bentuk yang sederhana untuk dinyanyikan oleh anak-anak, apalagi dipaksakan untuk dinyanyikan oleh anak-anak dalam suatu kompetisi.

Berdasarkan analisis, lagu kedua di atas, secara lirik lagu Judika belum sesuai bagi anak-anak karena pesan moralnya bisa memberi dampak negatif keputusan bagi anak-anak. Kemudian dari struktur musik, berdasarkan analisis bagiannya memang beberapa bagian lagi terjadi perubahan (modulasi) secara drastis yang belum dapat dilakukan oleh anak-anak karena organ suaranya masih dalam tahap perkembangan.

Berikutnya, mari kita analisis lagu ketiga. Lagu ini yang sangat akrab dinyanyikan anak-anak sejak akhir 2014 hingga sekarang. Tren goyang dangdut memang seakan tak henti-hentinya melanda masyarakat tanah air. Di tahun 2013 masyarakat dihebohkan dengan joget fenomenal dari tokoh “Kaisar” yang mengisi salah satu acara di stasiun

tv saat itu. Dan akhir tahun lalu masyarakat kembali dibuat bergoyang lewat lagu “Goyang Dumang” milik penyanyi dangdut pendatang baru Cita Citata. Walaupun muncul kabar mengejutkan datang dari pelantun Lagu yang berjudul “Goyang Dumang” tersebut diduga menjiplak salah satu lagu barat bergenre *house music* yang berjudul ‘Deep In Love’, popularitas lagu ini di masyarakat dan anak-anak khususnya tidak berkurang.

Dari segi lirik memang tak terlihat tanda-tanda kesamaan, namun kita akan merasakan kemiripan jika mendengarkan sebagian potongan nada dari lagu barat tersebut begitu serupa dengan lagu ‘Goyang Dumang’ Cita Citata. Wajar saja di dunia maya banyak dibahas mengenai lagu ‘Goyang Dumang’ plagiat, pasalnya lagu Tom Boxer dan Morena *featuring* J warney ‘Deep In Love’ lebih dulu muncul, yaitu pada tahun 2011. Sementara lagu ‘Goyang Dumang’ sendiri baru di rilis tahun 2014.

Lagu “Goyang Dumang” pada saat sekarang ini sangat digemari oleh berbagai kalangan di tanah air, sampai-sampai pada kalangan anak-anak di tingkat sekolah dasar bahkan balita turut bergoyang meniru penyanyi sambil menyanyikan seperti mereka lihat di TV. Jika dilihat dari keseluruhan materi lagu “Goyang Dumang” ini secara struktur musik memang sangat sederhana dan hampir setiap saat ditampilkan di televisi. Hal inilah yang menyebabkan balita pun dapat dengan cepat menirukan dan menyanyikan lagu “Goyang Dumang” ini.

Namun demikian, kita tidak bisa hanya membahas dari sisi kesederhanaan sehingga mudah dinyanyikan oleh anak-anak. Kita juga harus mengkaji dan menganalisis bagaimana makna yang terkandung dari lirik lagu tersebut dan dampaknya.

Berdasarkan analisis struktur musikal, lagu ini dapat kita gambarkan sebagai berikut.

yang sangat mendasar adalah makna yang terkandung dalam lirik lagunya yang belum sepatasnya untuk dinyanyikan oleh anak-anak apalagi peserta didik di sekolah dasar. Hal ini karena peserta didik belum bisa memahami secara keseluruhan makna dari lirik tersebut dan dapat mempengaruhi pola berfikir dari peserta didik di sekolah dasar.

### Goyang Dumang

**E=do**

<p>6 6 6 5 6 . 7   Sa kit ra sanya pu</p> <p>2 . . .   da</p> <p>1 1 1 1 2 1   li sah Ga lau Me ra</p> <p>6 6 6 5 6 . 7   Mendingan kita happy</p> <p>2 . . .   a</p> <p>1 1 1 1 2 1   Goyang dumang na ma</p>	<p>1 7 6 . .   tus cin ta</p> <p>6 6 6 5 6 . 6 7   Membuat kita jadi</p> <p>7 . . .   na</p> <p>1 7 6 . .   a ja</p> <p>6 6 6 5 6 . 6 7   Ma ri lah kita goyang ber sa ma</p> <p>7 . . .   nya</p>	<p><b>Cita Cita</b></p> <p>3 3 . 3 4 5   Se sak nya di da</p> <p>1 7 6 . . 3   ge ga na Ge</p> <p>3 3 . 3 4 5   Lupa kanse mu</p> <p>1 7 6 . .   na</p>
--	--	---

**Reff 2x**

<p>0 . 6 6 6 7   Ayo goyang du mang</p> <p>3 . 3 3 3 4 5   nang Ga lau ja di hi</p> <p>3 . 3 3 3 2 1   nang Semu a ma sa</p>	<p>1 . 1 1 1 2 3   Bi ar hati se nang</p> <p>3 . 3 3 3 2 1   A yo goyang du mang</p> <p>2 2 1 7   lah ja di hi</p>	<p>3 3 4 5   Pi ki ran pun te</p> <p>1 . 1 1 1 2 3   Bi ar ha ti se</p> <p>6 . . .   lang</p>
--	--	---

Secara struktur dan bentuk lagu "Goyang Dumang" terdapat intro awal, lagu 1, reff, interlude, lagu 2 dan coda, kalau dilihat dari struktur dan bentuk lagu "Goyang dumang" ini sangat sederhana, seperti pola lagu anak-anak. Akan tetapi yang menjadi persoalan

Berdasarkan tanda birama, lagu "Goyang Dumang" ini menggunakan tanda birama 4/4, dan pola ritmis yang sangat sederhana serta penggunaan interval yang tidak terlalu jauh jarak nadanya dalam pola melodis secara keseluruhan. Lagu ini memang enak di-

dengar dan sederhana. Hal inilah yang memudahkan anak-anak hingga balita sekalipun menirukan lagu ini termasuk goyangan penyanyinya.

Berdasarkan notasi lagu “Goyang dumang” diatas dapat kita lihat dari pola ritmisnya sangat sederhana sekali karena pola ritmisnya secara keseluruhan sama. Dari sisi pola melodis juga memiliki kesederhanaan dalam pemakaian nada dalam lagu “Goyang Dumang” ini sehingga memudahkan penikmat untuk menyenangi lagu ini dan langsung berinteraksi kalau sudah mendengar alunan dari lagu “Goyang Dumang” tersebut.

Akan tetapi, mari kita amati dan analisis dari segi liriknya:

*Sakit rasanya putus cinta*

*Sesaknya di dada*

*Membuat kita jadi gegana*

*Gelisah geli galau merana*

*Mendingan kita happy aja*

*Lupakan semua*

*Marilah kita goyang bersama ...*

*Ayo goyang dumang biar hati senang*

*Pikiran pun tenang galau jadi hilang*

*Ayo goyang dumang biar hati senang*

*Semua masalah jadi hilang*

Lagu ini memberi pesan bahwa dengan goyang kita bisa melupakan masalah. Artinya ini akan tertanam dalam diri anak dan mental anak-anak kita. Jika saat ini mereka menggemari lagu ini dan kita membiarkan, jangan salahkan jika mereka menjadi pribadi yang lemah karena kita turut berperan.

Sebagaimana telah dipaparkan pada poin sebelumnya terdapat makna dan isi pesan dari lagu tersebut yang sangat kurang tepat bagi anak-anak atau peserta didik yang masih duduk di jenjang pendidikan sekolah dasar. Para peserta didik di sekolah dasar belum mampu untuk memahami maksud dan tujuan dari lagu tersebut sehingga nantinya akan menimbulkan pemahaman yang berbeda-beda terhadap lagu tersebut dan bisa juga para peserta didik mengaplikasikan kepada hal-hal yang di luar kewajaran dan norma sosial.

Dari sisi interval, lagu “Goyang Dumang” ini memiliki jarak antar nada (interval) yang sangat sederhana sekali. Hal ini dapat dilihat pada notasi di atas bahwa jangkauan dari nada yang satu dengan yang lain tidak terlalu jauh sehingga bagi siapa yang menyanyikan lagu tersebut akan cepat bisa untuk memahami dari segi musikal lagu tersebut.

Akan tetapi seperti telah disebutkan di atas, yang menjadi persoalan adalah pemahaman dan makna yang terkandung di dalam lagu tersebut hanya orang yang sudah cukup usia untuk memahami pesan-pesan yang ada pada lagu tersebut. Bila kita membiarkan anak-anak menyanyikan lagu ini berarti kita membiarkan generasi berikutnya menjadi generasi yang suka lari dari masalah sesuai lirik lagu goyang dumang ini.

Berdasarkan hasil analisis data di atas, sedikitnya diperlukan tiga pertimbangan yang harus diperhatikan dalam memilih atau memperdengarkan lagu

bagi anak-anak, yaitu aspek psikologis, fisik, dan mental.

Dari sisi psikologis sebagai pendidik, orang tua, seniman, atau pengelola media kita perlu memper-timbangkan nilai-nilai moral yang terkandung dalam lirik lagu yang dinyanyikan atau disaksikan oleh anak-anak. Lirik-lirik lagu yang didengarkan dan dinyanyikan anak-anak dapat mempengaruhi psikologi anak. Oleh karena itu sudah sepatutnya kita memanggil kembali seniman yang peduli dengan lagu anak-anak.

Hampir dua puluh tahun anak-anak kita diasuh dengan lagu yang belum layak mereka dengarkan yang memberi dampak psikologi dan mental yang kurang baik seperti mengandung kekerasan (Lihat Sobari, 2011). Sementara, dari lagu yang kita bahas di atas sebagian besar mengandung unsur percintaan, perselingkuhan, putus asa dan lari dari masalah. Tentu hal ini tidak bisa dibiarkan. Dengan kata lain, lagu dan musik memiliki peranan penting dalam pengembangan individu peserta didik yang nantinya akan berdampak pada pertumbuhan akal, fikiran, sosialisasi, dan emosional (Ardipal, 2009).

Jika belakangan tindak kekerasan, pelecehan, mudah putus asa, dan bunuh diri yang dilakukan anak-anak dan remaja belakangan ini. Hal ini boleh jadi merupakan dampak psikologis jangka panjang dari lagu-lagu yang mereka dengarkan waktu kecil selama dua puluh tahun terakhir. Seperti diketahui bahwa lagu merupakan media ajar yang mudah diserap oleh anak-anak (Ardipal,

2010. Oleh karena itu, kita perlu merevolusi materi ajar dengan memasukkan lagu anak-anak yang memiliki nilai pendidikan karakter (Ardipal, 2013). Komisi perlindungan anak juga perlu menyuarakan agar dunia pengelola media elektronik mengatur jam tayang lagu dewasa di luar jam menonton anak. Jangan membiarkan anak-anak atau balita menyanyikan lagu orang dewasa.

Oleh karena itu, bukanlah hal yang berlebihan bahwa mengembalikan lagu anak-anak untuk dapat mereka dengarkan, saksikan, dan nyanyikan kembali merupakan langkah kecil yang perlu dilakukan sebagai salah satu bentuk revolusi mental. Bila saat ini lagu baru anak-anak tidak banyak yang lahir, kita perlu mendorong dunia industri rekaman untuk merekam ulang lagu anak-anak dengan menyesuaikan dengan tren musik terkini dalam dunia musik. Dengan kata lain melakukan "remake" lagu-lagu anak-anak tahun 90-an untuk menanamkan kembali nilai-nilai karakter positif yang terkandung pada lagu tersebut (lihat Latifah, 2013). Artinya, diperlukan kepedulian para pekerja seni untuk mengkreasi kembali atau melahirkan kembali lagu-lagu yang layak konsumsi bagi anak-anak.

Jika dibandingkan dengan temuan Latifah (2013) mengenai lagu anak-anak di tahun 90-an, lagu anak-anak mengajarkan ketuhanan, wujud nilai tersebut berupa melaksanakan perintah agama dan menghindari larangan agama, senantiasa bersyukur atas nikmat dan karunia Tuhan, serta mencintai

Tuhan beserta ciptaan-Nya, kejujuran, menghargani sesama, keingintahuan, lingkungan, hingga semangat kebangsaan (lihat Latifah, 2013). Hal inilah yang tidak hadir pada lagu dewasa atau lagu anak-anak sekarang. Seperti lagu-lagu yang dinyanyikan oleh Coboy Junior lebih mengarah pada keromantisan remaja semata. Hal ini tentu mempengaruhi moral dan karakter dari anak, remaja, hingga orang dewasa sekalipun. Grup remaja ini hanya memiliki 2 lagu berjudul "Terhebat" dan "Mama" yang layak konsumsi bagi anak-anak. Sayangnya, lagu ini pun kurang dipromosikan sehingga hampir tidak diketahui anak-anak.

Dari segi fisik, eksploitasi anak-anak untuk menyanyikan lagu orang dewasa memberi dampak buruk pada perkembangan organ suara, khususnya pita suara anak. Struktur musik lagu orang dewasa dengan pola ritmis, melodis, interval, tempo, hingga range nada belum layak dinyanyikan oleh anak-anak. Pemaksaan anak-anak untuk menirukan orang dewasa menyanyikan lagu tersebut dapat berakibat fatal seperti kerusakan pita suara, kram otot rahang, dll.

Oleh karena itu, dituntut peran serta orang tua, guru, masyarakat dalam menyeleksi lagu yang dinyanyikan dan disaksikan anak-anak. Mengingat anak-anak sering meniru hal yang mereka saksikan. Apalagi memaksakan anak menyanyikan lagu yang belum kapasitasnya karena tuntutan dalam kompetisi, tentu hal ini bukan hal yang bijak untuk dilakukan.

## PENUTUP

Fenomena hilangnya lagu anak-anak selama dua puluh tahun terakhir dan terbiasanya anak-anak menyanyikan dan menyanyikan lagu orang dewasa tentu memberi dampak negatif kepada anak dari sisi psikologis, fisik, dan mental. Diperlukan suatu revolusi untuk mengembalikan lagu anak-anak agar mereka tumbuh diiringi lagu-lagu yang menanamkan nilai pendidikan karakter, moral, dan juga menghibur. Jangan membiarkan anak-anak kita meniru lagu dan goyang yang tidak mendidik, karena itu akan tertanam dalam diri mereka.

Memaksa anak untuk mengikuti kompetisi ajang pencari bakat dengan menyanyikan lagu dewasa bukanlah hal bijak yang tak beresiko. Perlu pengaturan dan pemilihan lagu yang boleh dinyanyikan anak-anak sesuai dengan tahap perkembangan mereka.

## DAFTAR PUSTAKA

Amri MF

2012 "Notasi not angka dan notasi Balok Indonesia lagu *Aku yang tersakiti*". Diunduh dari <http://www.NotasiMusik.com>. Pada 12 Juni 2015

Ardipal

2009 "Pendidikan Seni yang Humanis dengan Pembaharuan Pendidikan dan Pembelajaran Melalui Penanaman Empat Pilar Pendidikan" makalah disajikan dalam Workshop Peningkatan

- Kompetensi dan Profesionalitas Guru dalam pembelajaran Seni dan Budaya. 21-22 Februari 2009.
- Ardipal  
2010 "Pengembangan Model Pembelajaran Seni di Sekolah Dasar". *Disertasi*. Padang: Universitas Negeri Padang.
- Ardipal  
2013 "Revolusi Pendidikan Seni di Sekolah Dasar". *Proceeding of the International Seminar on Languages and Arts*. Padang: FBS Universitas Negeri Padang.
- A.A.M, Djelantik  
1990 *Pengantar Dasar Ilmu Estetika Jilid I (Estetika Instrumental)*. Denpasar: Sekolah Tinggi Seni Indonesia (STSI) Denpasar.
- Elis Rosliani  
2013 Analisis Ornamen pada Lagu *Dangdanggula Degung* dalam tembang Sunda Cianjuran dalam *Panggung* Volume 23 No. 1, Maret hal 56-68.
- Heni Kusumawati  
2014 Pendidikan karakter melalui lagu anak di <http://staff.uny.ac.id/sites/default/files/penelitian/Dra.%20Heni%20Kusumawati,%20M.Pd./PENDIDIKAN%20KARAKTER%20MELALUI%20LAGU%20ANAK%20FINAL.pdf>.
- Isma Latifah  
2013 "Muatan Pendidikan Karakter dalam Lirik Lagu Anak Tahun 1990-an." *Skripsi (tidak dipublikasikan)*. Malang: Fakultas Sastra UM.
- Pono Banoe  
2003 *Kamus Musik*. Yogyakarta: Kaniisius.
- Sri Murtono dan Sri Murwani  
2007 *Seni Budaya dan Keterampilan Kelas 3 SD*. Jakarta: Yudistira Ghalia Indonesia.
- Suwardi Endraswara  
2009 *Metodologi Penelitian Folklor*. Yogyakarta: Medpress.
- Teti Sobari  
2011 "Kekerasan Simbolik dalam Bahasa Lirik Lagu" dalam *Artikulasi Jurnal kajian Bahasa dan Sastra Indonesia* Volume 10 No. 1 Mei 2011.